



**KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL  
GENDHIS KEMBANG WANGI KARYA ARTI ERST (KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS)**

Fauziah Najwa Safira\*  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur

**ARTICLE INFO**

*Article history:*  
Received: 06-01-2025  
Accepted: 29-04-2025  
Published: 29-12-2025

*Keyword: Gender  
inequality, Existential  
Feminism, Novel*

**Kata Kunci:**  
Ketidakadilan gender,  
Feminisme  
Eksistensial, Novel

**ABSTRACT**

*This study examines gender injustice in Arti Erst's novel Gendhis Kembang Wangi using Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective. This study analyzes the forms, factors and impacts of gender injustice. The method used is a qualitative method. Data collection uses document study techniques. The results of the study indicate the existence of social constructions that limit the existence of characters. The main female character experiences injustice in an unequal relationship and feels the impact of this injustice. The forms of gender injustice experienced are marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload.*

Penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menganalisis bentuk, faktor dan dampak ketidakadilan gender. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi sosial yang membatasi eksistensi tokoh. Tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan dalam hubungan timpang serta merasakan dampak dari ketidakadilan tersebut. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [fauziah.najwa.2102126@students.um.ac.id](mailto:fauziah.najwa.2102126@students.um.ac.id) (Fauziah Najwa Safira)

## PENDAHULUAN

Isu ketidakadilan gender dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini menjadi masalah yang masih menjadi dilema. Dilansir dari *website GoodStats*, Reynaldy (2024) menyatakan bahwa tingkat kesenjangan gender di Indonesia semakin memburuk pada tahun 2024. Kesetaraan gender adalah isu yang penting di seluruh dunia karena terkait dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Fenomena ketidakadilan gender di masyarakat merupakan hal yang umum terjadi. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuatan dan kuasa lebih di semua lini kehidupan dibandingkan dengan perempuan. Tak heran jika hal itu menyebabkan lahirnya budaya patriarki. Laki-laki dan perempuan dalam budaya ini ditempatkan pada peran dan posisi yang berbeda, dengan laki-laki yang menempati posisi lebih dominan.

Perempuan dilabeli sebagai makhluk yang hanya berperan di bidang domestik dan reproduksi. Peran itu berbeda dengan laki-laki yang dapat berperan di berbagai bidang kehidupan. Secara biologis, laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang berbeda. Menurut Fakhri (2013), perbedaan tersebut tidak dapat diganggu gugat karena hal tersebut merupakan kodrat yang tidak bisa diubah. Adanya perbedaan itu sering dijadikan alasan untuk memberi batasan pada perempuan dalam beragam aspek kehidupan. Perempuan dihadapkan pada berbagai bentuk diskriminasi, seperti keterbatasan akses pendidikan, peluang kerja yang lebih kecil, dan minimnya keterwakilan di posisi kepemimpinan.

Menanggapi ketidakadilan dan diskriminasi yang kian meluas, muncul gerakan feminisme yang berjuang untuk menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Walters (2021), feminisme merupakan respon terhadap diskriminasi serta penindasan yang dialami kaum perempuan di sepanjang sejarah kehidupan. Seiring perubahan zaman, nilai-nilai feminisme mulai terintegrasi ke karya sastra. Penulis menggunakan karya sastra untuk menelisik, mengkritik, atau mendalami isu-isu dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya isu ketidakadilan gender. Perempuan diangkat sebagai karakter utama dengan berbagai representasi yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang memunculkan adanya ketidakadilan.

Karya sastra, dalam hal ini novel, menyajikan kemungkinan lain tentang persoalan diskriminasi gender yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya (Sari dkk., 2019). Salah satu novel yang mengangkat isu ketidakadilan gender dengan menampilkan perempuan sebagai tokoh utama adalah *Gendhis*

*Kembang Wangi* karya Arti Erst. Novel itu menceritakan perjalanan tokoh utama bernama Gendhis yang berprofesi sebagai penulis dan guru honorer. Suatu ketika, ia mendapat kesempatan untuk menjadi penulis autobiografi seseorang bernama Bonobo. Tentu sebuah kesempatan yang tak akan dilewatkan oleh Gendhis. Rupanya, ia juga mempunyai misi lain selain menjadi penulis perjalanan hidup Bonobo, yakni balas dendam. Pada novel itu, sosok Gendhis digambarkan sebagai wanita tangguh yang melawan dan menentang pelecehan, perselingkuhan, serta perlakuan-perlakuan laki-laki yang berusaha menurunkan martabat perempuan. Tema besar yang diangkat adalah perselingkuhan dan pelecehan cinta.

Penggambaran isi buku di atas menunjukkan bahwa perlu adanya kajian khusus yang berfokus pada ketidakadilan gender tokoh perempuan di dalam karya sastra. Banyak masyarakat yang kurang menyadari bentuk ketidakadilan gender yang terselip di antara budaya yang dianggap normal. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Dalam bukunya *Le Deuxième Sexe* (1949), Beauvoir membahas mengenai posisi perempuan dalam lingkungan masyarakat. Menurut Beauvoir (2009), seksualitas juga menjadi bagian dari perempuan yang sering kali digunakan sebagai alat penindasan dalam masyarakat patriarkal. Teori itu menekankan akan pentingnya kebebasan, tanggung jawab, serta penolakan terhadap peran yang ditetapkan oleh masyarakat. Feminisme eksistensialis berfokus pada bentuk eksistensi perempuan dalam mencapai hak-hak perempuan atas kehidupannya sendiri tanpa dominasi laki-laki.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir telah banyak dilakukan, tetapi objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini di antaranya adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh Riskha Anggita E. dan Dwi Sulistyorini (2024) berjudul “Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Dwifatma”, (2) penelitian yang dilakukan oleh Yessy Meivitasari dan Ken Widayatwati (2023) dengan judul “Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Khinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour)”, dan (3) penelitian yang dilakukan Nursih Fauziah dan Nurizzati (2022) dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Rembang Jingga Karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”. Penelitian ini akan menganalisis mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan dan menafsirkan data dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis isi novel yang menggambarkan ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan. Sumber data yang digunakan adalah novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst. Kata, frasa, kalimat, kutipan narasi, dan dialog dalam novel adalah data pada penelitian ini. Data-data pada sumber data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen. Langkah-langkah pengumpulan data terdiri atas (1) menentukan objek material, (2) membaca novel secara intensif, (3) memahami isi novel, (4) mengumpulkan dan memberi tanda pada data, (5) mengklasifikasi dan mengkodifikasi data yang telah diperoleh sesuai rumusan masalah penelitian, dan (6) menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Teknik analisis data terdiri atas tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis tiga aspek, yaitu bentuk, faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkan ketidakadilan gender terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst. Berikut ini merupakan penjelasannya.

### **Hasil**

#### **Bentuk Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Gendhis Kembang Wangi* Karya Arti Erst**

Fakih (2013) menjelaskan bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan gender. Bentuk tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Menurutnya, bentuk ketidakadilan gender tersebut merujuk pada berbagai sistem dan praktik yang menimbulkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sering kali dirugikan dalam sistem ini. Beauvoir (2009) menyatakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berakar pada konstruksi sosial patriarki.

#### **Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan bentuk penindasan berupa pemiskinan oleh masyarakat terhadap salah satu jenis kelamin tertentu. Individu yang termarginal sering kali kehilangan hak-hak mereka dalam masyarakat, sehingga mereka menjadi terisolasi. Berikut adalah kutipan bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya

Arti Erst.

*Sementara Bonobo tidak pernah memberiku gaji lagi tiap bulannya karena aku dianggap sudah jadi kekasihnya. (Erst, 2024:153)*

Kutipan narasi di atas menggambarkan tentang keresahan tokoh Gendhis yang tidak lagi mendapatkan gaji setiap bulannya, karena ia telah menjadi kekasih Bonobo. Bonobo bersikeras bahwa merawatnya adalah pekerjaan yang semestinya dikerjakan oleh seorang kekasih, seperti pada kutipan. Hal itu merupakan salah satu bentuk pemiskinan terhadap tokoh Gendhis. Ia menjadi kehilangan salah satu sumber pemasukannya karena ulah dari Bonobo. Bonobo memiliki kuasa dalam menentukan gaji. Gendhis yang telah menjadi kekasihnya dirasa tidak perlu ada gaji bulanan seperti biasa. Itu mencerminkan bahwa perempuan sering kali kehilangan hak ekonomi mereka hanya karena hubungan personal dengan laki-laki, meskipun dalam realitasnya hubungan tersebut tidak setara.

### **Subordinasi**

Subordinasi merupakan anggapan kurang penting terhadap salah satu jenis kelamin tertentu dalam berbagai aspek kehidupan. Walby (1990) menjelaskan bahwa subordinasi perempuan adalah hasil dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah. Data subordinasi dipaparkan sebagai berikut.

*“Aku tidak mau kamu seperti istriku, yang tidak mau menerima wanita lain, Gendhis,” kata Bonobo memperlihatkan kekejamannya pada istrinya. (Erst, 2024:192)*

Kutipan di atas merupakan dialog yang menunjukkan bentuk subordinasi pada perempuan. Bonobo pernah menikah, tetapi hanya bertahan beberapa tahun karena ia memiliki kebiasaan buruk. Walaupun memiliki istri, Bonobo sering kali bercinta dengan perempuan lain. Hal itu membuat hati sang istri tersayat hingga memutuskan untuk berpisah dengan Bonobo. Hal tersebut terjadi juga pada Gendhis, akan tetapi ia berani untuk mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap kebiasaan Bonobo itu meski pendapatnya tidak diindahkan. Bonobo malah membenarkan kebiasaannya tanpa memikirkan perasaan Gendhis selaku kekasihnya. Kutipan “Aku tidak mau kamu seperti istriku, yang tidak mau menerima wanita lain, Gendhis,” menunjukkan bahwa Gendhis sebagai perempuan tidak memiliki ruang untuk berekspresi dan bersuara, karena perempuan dianggap tidak memiliki peran penting, sehingga pendapatnya sering kali diabaikan.

### **Stereotip**

Stereotip merupakan bentuk ketidakadilan gender ketika suatu kelompok atau individu tertentu diberi label atau ditandai berdasarkan pandangan gender. Stereotip gender berasal dari perbedaan peran sosial dalam masyarakat yang dimainkan oleh laki-

laki dan perempuan (Eagly dkk., 2016). Berikut adalah data stereotip dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

*... Tapi yang aku temui, Bonobo memandang kecantikan wanita hanya sekadar ukuran tubuh dan umur. Baginya wanita gemuk dan besar itu menjijikkan dan layak ditinggalkan, kemudian untuk perempuan tua, karena gengsi, tak pantas untuk dijadikan kekasih. (Erst, 2024:28)*

Kutipan di atas merupakan narasi yang menggambarkan bagaimana tokoh Bonobo memandang kecantikan wanita secara sempit dan diskriminatif. Bonobo menilainya berdasarkan standar fisik perempuan, seperti ukuran tubuh dan umur. Ia menganggap bahwa wanita gemuk dan besar itu menjijikkan, sehingga layak untuk ditinggalkan begitu saja, sedangkan perempuan tua tidak pantas dijadikan pasangan karena gengsi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bonobo melakukan diskriminasi terhadap perempuan, ia menilai perempuan hanya berdasarkan penampilan fisiknya bukan dari kepribadian dan pemikirannya. Perempuan selalu dituntut untuk memenuhi standar kecantikan tertentu supaya diterima dan dianggap layak sebagai kekasih.

### **Kekerasan**

Kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang menyerang fisik maupun psikis seseorang. Salah satunya penyebab terjadinya kekerasan pada jenis kelamin tertentu adalah adanya bias gender. Menurut Heise dkk. (1999), kekerasan terhadap perempuan merujuk pada berbagai jenis perilaku merugikan yang ditujukan kepada perempuan dan anak perempuan karena jenis kelamin mereka. Data mengenai kekerasan dalam novel dipaparkan sebagai berikut.

*"Bonobo bukan suami saya, saya hanya bekerja untuknya, tapi dia keji dengan saya," jawabku, dan entah kenapa pagi itu aku merasa tak bisa mengendalikan semuanya, pagi yang memabukkan, dan membuatku malu. (Erst, 2024:233)*

Kutipan dialog di atas menceritakan tokoh Gendhis yang sedang bersedih dan memilih untuk menenangkan dirinya di kafe dekat pantai. Saat di kafe, ia bertemu dengan tokoh Pak Takeda dan Pak Asahi yang merupakan penghuni vila milik Bonobo. Mereka berdua pada awalnya mengira bahwa Bonobo adalah suami Gendhis. Pada kutipan, Gendhis menjelaskan bahwa hubungannya dengan Bonobo hanya sebatas bos dan karyawan, tetapi ia tidak mendapat hak yang setara. Gendhis mengalami ketimpangan gender, baik di dalam hubungan maupun di pekerjaan. Dalam hubungan, ia tidak mendapat hak yang setara dan mengalami pelecehan verbal. Demikian pula dalam pekerjaan, ia tidak mendapat hak yang semestinya didapat, seperti gaji dan hak lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa Bonobo masih menerapkan sistem patriarkal yang merugikan perempuan.

## **Beban Kerja**

Beban kerja merupakan bentuk ketidakadilan gender yang membuat salah satu gender mengalami ketimpangan dalam distribusi pekerjaan. Menurut Fakhri (2013), pembagian kerja yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya beban kerja gender. Perempuan kerap kali dikaitkan dengan pekerjaan domestik dengan pembagian yang tidak adil, walau juga memiliki pekerjaan publik. Berikut adalah paparan data beban kerja.

*Aku hanya menjadi manfaat menguntungkan buahnya, jadi perawat, pembantu tukang kebun, kuli, dan kekasih. (Erst, 2024:76)*

Bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda ditunjukkan pada kutipan narasi di atas. Gendhis merasa bahwa dirinya dieksploitasi dalam hubungannya dengan Bonobo. Ia diperlakukan sebagai orang yang hanya menjadi 'manfaat' menguntungkan, tetapi tidak dipandang sebagai individu yang dihargai. Hal itu menunjukkan adanya ketimpangan dalam hubungan personal. Tidak hanya itu, Gendhis juga menjalani berbagai peran, seperti jadi perawat, pembantu tukang kebun, kuli, dan kekasih. Di samping ia sebagai pekerja profesional, Gendhis juga harus mengerjakan pekerjaan domestik walau ia tidak mendapat penghargaan yang setimpal.

## **Faktor Penyebab Terjadinya Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Gendhis Kembang Wangi* Karya Arti Erst**

Ketidakadilan gender merupakan berbagai bentuk ketimpangan peran, hak, kedudukan, serta status sosial antara laki-laki dan perempuan. Adanya ketimpangan itu disebabkan oleh bias gender serta sistem patriarki yang telah mengakar kuat di kehidupan masyarakat. Walby (1990) menjabarkan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dalam berbagai sektor kehidupan, baik dalam ekonomi, politik, dan keluarga.

## **Relasi Kuasa**

Foucault (1980) menyatakan bahwa kuasa muncul dalam struktur masyarakat yang bersifat hierarkis, bukan hanya dari atas ke bawah, tetapi juga saling memengaruhi. Dalam hal gender, relasi kuasa dapat diartikan sebagai relasi yang tidak setara antar gender secara status sosial, budaya, pengetahuan maupun ekonomi, sehingga mengakibatkan salah satu jenis kelamin berada di posisi rendah. Berikut data relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

*Bagi Bonobo, uang, kesuksesan, dan harta, menjadi kebanggaan dalam setiap langkahnya, dan menjadi derajat abadi. ... . Membeli kesenangan diri, termasuk wanita,*

*sama halnya seperti membayar mainan di warung, dan menjadi hal biasa Bonobo. (Erst, 2024:64)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya relasi kuasa yang berkaitan dengan kapitalisme dan objektifikasi perempuan. Bonobo menjadikan uang, kesuksesan, dan harta sebagai derajat abadi, menandakan bahwa status sosial dan kekayaan yang dimilikinya menjadi alat untuk mengukuhkan kekuasaan. Kekayaan tersebut digunakan untuk membeli kesenangan diri, seperti membeli gadis-gadis belia. Bonobo menjadikan kekayaan sebagai alat untuk mengontrol perempuan. Dalam kutipan, sama halnya seperti membayar mainan di warung, Bonobo menempatkan perempuan sebagai sesuatu yang bisa dibeli layaknya benda atau mainan di warung. Hal itu mencerminkan bagaimana tubuh perempuan dilihat dan diperlakukan sebagai barang konsumsi dalam sistem patriarki, dengan anggapan laki-laki berhak menguasai tubuh perempuan melalui kekuatan kuasa dan finansial. Bonobo merendahkan perempuan dengan cara 'membelinya', karena ia memiliki ekonomi yang tinggi.

### **Dominasi Laki-laki**

Dominasi laki-laki adalah permasalahan gender yang mengacu pada kekuasaan, hak, dan akses laki-laki di atas perempuan di berbagai aspek kehidupan. Bourdieu (2001) berpendapat bahwa dominasi laki-laki adalah hasil dari konstruksi sosial yang telah tertanam dalam budaya dan kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut nampak biasa di masyarakat karena dominasi ini diwariskan dan dibentuk dalam budaya. Berikut adalah data dominasi laki-laki dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

*"Gendhis, aku hanya membantu Lily! Hanya aku yang dia punya!" Bonobo berteriak membenarkan pendapatnya, tanpa ingin menghargai komitmen yang sudah diucapkan kepadaku. (Erst, 2024:55)*

Kutipan di atas menandai adanya dominasi laki-laki dalam hubungan personal antara Gendhis dan Bonobo. Pernyataan Bonobo yang ia ucapkan pada Gendhis mencerminkan bentuk manipulasi, yaitu ketika Bonobo mencoba membenarkan pendapatnya, tanpa ingin menghargai komitmen cinta yang sudah diucapkan kepada Gendhis. Bonobo berusaha untuk mendapatkan kendali dalam hubungan tersebut. Ia ingin membantu Lily, namun juga tidak menghargai perasaan Gendhis sebagai kekasihnya. Bonobo ingin menempatkan dirinya sebagai sosok penyelamat bagi Lily, seolah-olah hanya dia satu-satunya. Hal itu mencerminkan pola pikir patriarki yang membuat laki-laki merasa berhak bertindak apapun, tetapi tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap perempuan lain.

## **Konstruksi Sosial**

Dalam hal gender, konstruksi sosial dapat diartikan sebagai peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan norma budaya. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah, tetapi terbentuk oleh interaksi sosial yang kemudian disahkan melalui institusi, seperti keluarga, agama dan pendidikan. Hal itu membuktikan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan cenderung berasal dari norma, budaya, ekspektasi dan konstruksi sosial yang mengakar di masyarakat. Berikut adalah data konstruksi sosial dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

*Dalam keheningan, aku mengingat cerita Bonobo bagaimana awal ia meninggalkan Tuhan bahkan membencinya. Berawal dari meninggalnya sang buah hati waktu bayi. Ada luka menganga begitu dalam dan tak kunjung sembuh. ... (Erst, 2024:56-57)*

Kutipan di atas memperlihatkan adanya konstruksi sosial pada tokoh Bonobo. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki sering kali diajarkan untuk tidak menunjukkan emosinya secara terbuka. Akibatnya, laki-laki melampiaskan emosi melalui dominasi kepada pihak yang dianggap lebih lemah, yaitu perempuan. Terlihat pada kutipan “ada luka menganga begitu dalam dan tak kunjung sembuh”, menunjukkan bahwa Bonobo tidak mendapat ruang sehat untuk memproses traumanya karena konstruksi sosial yang ada. Bonobo berusaha merebut kembali kuasanya melalui cara yang menyimpang, yaitu semena-mena terhadap perempuan dan kekasihnya sebagai bentuk kontrol dan kompensasi atas rasa kehilangannya. Luka yang tidak kunjung sembuh itu menjadi awal dari perubahan karakter Bonobo.

## **Pembahasan**

### **Dampak yang Ditimbulkan Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Gendhis Kembang Wangi* Karya Arti Erst**

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal munculnya budaya patriarki saat mereka memandang perbedaan biologis antara keduanya sebagai status yang tidak setara (Rokhmansyah, 2024). Berdasarkan hal tersebut, masyarakat menempatkan perempuan pada posisi lemah atau inferior, sedangkan laki-laki pada posisi lebih kuat atau superior. Ketidakadilan gender yang terus berlaku akan memberi dampak pada kehidupan satu jenis kelamin tertentu yang mengalaminya.

### **Dampak Positif**

Ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki sering kali membuat perempuan berada dalam posisi yang terpinggirkan dan tidak berdaya. Fraser (1997) yang berfokus

pada keadilan sosial berpendapat bahwa ketidakadilan juga dapat memicu perlawanan dan perubahan sosial. Artinya, ketidakadilan dapat menghasilkan dampak positif apabila perempuan mau mengubah keadaannya. Berikut adalah data dampak positif dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

*“Aku akan memanfaatkan tekanan dari Bonobo untuk keuntungan dan pertumbuhan diri,” aku bangkit dan tersenyum untuk diriku. (Erst, 2024:61)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh Gendhis yang berusaha memanfaatkan tekanan dari Bonobo untuk keuntungan dan pertumbuhan diri. Gendhis yang berkali-kali menerima, melihat, dan merasakan ketidakadilan dari Bonobo, lebih memilih untuk memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk berkembang. Gendhis memilih terus bertahan daripada menyerah dengan keadaan. Dengan begitu, ia bisa lebih mengeksplorasi dirinya melalui tekanan-tekanan yang diberi oleh Bonobo. Hal itu menandai adanya dampak positif dari ketidakadilan gender terhadap perempuan, yang dapat dilihat melalui Gendhis yang tidak membiarkan dirinya terjebak dalam posisi korban, tetapi mengambil alih atas hidupnya dan berusaha mencari kekuatan dari pengalamannya.

### **Dampak Negatif**

Fakih (2013:147) mengemukakan bahwa sifat dan stereotip yang sebenarnya adalah konstruksi atau rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural. Dalam proses yang panjang telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, yaitu perbedaan dan pembagian gender yang melahirkan subordinasi, marginalisasi, penandaan atau stereotip, beban ganda, kekerasan dan penyiksaan, serta terisolasinya posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada. Perempuan sering kali menganggap hal itu sebagai kodrat, sehingga tertanam pola pikir pada perempuan bahwa mereka berada di bawah laki-laki. Berikut adalah data dampak negatif dalam novel *Gendhis Kembang Wangi* karya Arti Erst.

*Mengalah, diam, dan memberi kekuatan bagi diri sendiri menjadi cara bertahan yang baik buatku. (Erst, 2024:65)*

Kutipan data di atas mencerminkan bahwa Gendhis memilih untuk mengalah dan diam, ia bertahan dalam sistem yang tidak adil, tetapi dengan cara pasif. Walaupun sebenarnya merupakan strategi untuk bertahan, Gendhis cenderung untuk menerima keadaan yang ada. Dengan sikapnya yang diam dan mengalah, Gendhis membuat Bonobo terus melakukan ketidakadilan karena merasa Gendhis tidak menentang struktur yang mengekang. Dalam masyarakat patriarki, Gendhis bisa dinilai sebagai sosok yang menerima dan beradaptasi dengan keadaan tanpa berkeinginan untuk mengubahnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis novel GKW karya Arti Erst dengan tujuan untuk menemukan bentuk, faktor, serta dampak adanya ketidakadilan gender terhadap tokoh utama perempuan, Gendhis. Data mengenai permasalahan-permasalahan yang diteliti dapat dilihat melalui sikap dan sifat tokoh utama laki-laki yang menindas tokoh utama perempuan melalui narasi dan dialog dalam teks cerita. Berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, data temuan menunjukkan bahwa Gendhis mengalami ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja berlebih. Bentuk ketidakadilan tersebut terjadi karena terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, di antaranya berupa relasi kuasa, dominasi laki-laki, dan konstruksi sosial yang masih melekat di masyarakat. Adanya bentuk dan faktor ketidakadilan tersebut kemudian berdampak pada tokoh Gendhis.

Penelitian ini menegaskan pentingnya sastra sebagai media untuk memahami dan mengkritisi ketidakadilan gender, serta mendorong kesadaran akan perlunya kesetaraan bagi perempuan. Novel yang digunakan untuk penelitian ini juga menyiratkan kegigihan tokoh Gendhis untuk menegakkan kesetaraan gender. Gendhis ingin menunjukkan bahwa perempuan bukan makhluk lemah dan tidak produktif, maka perempuan bisa berdiri di kaki sendiri tanpa diposisikan sebagai *liyan*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih luas aspek kajian, seperti perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan atau peran budaya dalam membentuk struktur patriarki. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan perspektif tokoh lain, sehingga tidak berfokus pada tokoh utama perempuan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, S., D. (2009). *The Second Sex*. Terjemahan Constance dan Sheila. New York: Vintage Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Garden City, Doubleday and Company.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Terjemahan Richard Nice. Cambridge: Polity Press.
- Eagly, A. H., Wood, W., & Diekmann, A. B. (2016). Social Role Theory of Sex Differences and Similarities. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Ed.). *Handbook of Theories of Social Psychology* (hlm. 458–476). California: Sage Publications.
- Endriawati, RA., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27–38.
- Erst, A. (2024). *Gendhis Kembang Wangi: Menolak Perselingkuhan dan Pelecehan Cinta, dengan Cara Memikat dan Anti Rapuh*. Edisi Mori.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., & Nurizzati, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Rembang Hingga Karya Tj Oetoro dan Dwiyan Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 215–229.

- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York: Pantheon Books.
- Fraser, N. (1997). *Justice Interrupstus: Critical Reflections on the "Postsocialist" Condition*. New York: Routledge.
- Heise, L., & Ellsberg, M. (1999). *Number 11 Issues in World Health HIGHLIGHTS*. <http://www.genderhealth.org>.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071-1080.
- Reynaldy, B. (2024). Kesenjangan gender di Indonesia Meningkat, Peringkat 100 dari 146. Data. <https://data.goodstats.id/statistic/kesenjangan-gender-di-indonesia-meningkat-peringkat-100-dari-146-oLhfx>. Diakses pada 19 Nov 2024.
- Rokhmansyah, A. (2024). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sari, A., Gani, E., Ramadhan, S. (2019). Diskriminasi Gender dalam Novel Terusir Karya Hamka Melalui Persepektif Sara Mills. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 55-64.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Walters, M. (2021). *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Terjemahan Devi. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.